

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulih sadar pasca *general anesthesia* merupakan sebuah kondisi ketika konduksi neuromuskular, reflek protektif jalan nafas, dan pemulihan kesadaran setelah penghentian anestesi dan prosedur pembedahan. Sebelum pasien dipindahkan ke ruang rawat inap, proses pemulihan kesadaran setelah anestesi harus dipantau secara cermat dan kondisi pasien harus dinilai kembali (Permatasari et al., 2017). Waktu pemulihan yang lama merupakan masalah yang umum terjadi setelah pasien dipindahkan ke ruang pemulihan. (Mamuasa et al., 2018). Setelah pembedahan selesai, waktu pulih sadar adalah waktu yang diperlukan untuk pulih dari efek anestesi (Pratama, 2021).

Insiden keterlambatan pemulihan dari anestesi pada individu lanjut usia merupakan 65% dari seluruh operasi anestesi umum (Aini, 2019). Berdasarkan temuan penelitian, terdapat variasi rata-rata waktu pemulihan pasien setelah anestesi umum berdasarkan status fisik sebelum prosedur. Pasien yang tergolong ASA I memerlukan waktu pemulihan kurang lebih 13 menit, pasien ASA II memerlukan waktu sekitar 24 menit, dan pasien ASA III memerlukan waktu kurang lebih 34 menit 44 detik (Azizah & Yomanovanka, 2022).

Pada penelitian sebelumnya ditemukan tingkat kejadian kasus tertentu sebesar 66% melibatkan 33 anak yang membutuhkan waktu lebih dari 30 menit untuk pulih kesadarannya setelah menjalani operasi panjang yang berlangsung lebih dari 2 jam. Anak-anak ini juga tergolong memiliki tubuh obesitas, dengan IMT

lebih besar dari 25. Sedangkan pasien memiliki berat badan normal (IMT 18,5 – 25) dan durasi anestesi yang lebih pendek memiliki waktu pemulihan yang lebih cepat, yaitu kurang dari 30 menit untuk sadar kembali (Olfah et al., 2019).

Sebuah penelitian prospektif terhadap 18.000 pasien di *recovery room* menemukan bahwa komplikasi anestesi terjadi pada 24% pasien, dengan komplikasi paling umum adalah dibutuhkan waktu yang lama untuk pemulihan kesadaran pasien (Misal et al., 2016). Selama fase pulih sadar ini pasien dapat mengalami banyak masalah termasuk penyumbatan saluran napas, menggigil, gelisah, rasa mual, muntah, dan suhu tubuh rendah (hipotermia) (Olfah et al., 2019).

World Health Organization (WHO) mengatakan setiap tahun Rumah sakit di seluruh dunia melakukan operasi pada 140 juta pasien. Di Indonesia, jumlah pasien yang dioperasi setiap tahun mencapai 1,2 juta (Rizki et al., 2019). Penelitian menyebutkan bahwa 95,4% operasi di China dilakukan dengan *general anesthesia* (Yi et al., 2018). Penelitian sebelumnya melaporkan rata-rata terdapat 62 pasien menggunakan *general anesthesia* setiap bulannya di RSUD Bangil (Azmi et al., 2019). Penelitian lain juga menyebutkan pasien operasi dengan teknik anestesi umum rata-rata 150 orang setiap bulannya di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung (Pringgayuda et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Januari 2024, menurut penjelasan koordinator kamar operasi atau OK Rumah Sakit IHC Lavalette Kota Malang bahwa dalam 1 tahun terakhir sebanyak 1.665 pasien berusia 26 – 65 tahun menjalani prosedur operasi elektif menggunakan general anestesi, sehingga jumlah rata-rata perbulan terdapat 139 pasien menjalani operasi elektif dengan anestesi umum.

Dalam waktu 15 menit, sekitar 90% pasien akan sadar kembali. Hilangnya kesadaran lebih dari 15 menit diklasifikasikan sebagai tertunda atau terlambat, dan bahkan individu dengan sensitivitas tinggi harus mempunyai respons terhadap rangsangan dalam waktu 30 hingga 45 menit setelah anestesi (Mecca, 2013). Masa pulih sadar pasien pasca operasi dan anestesi umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, IMT, jenis atau lama prosedur pembedahan dan kondisi fisik sebelum anestesi (Olfah et al., 2019). Perbedaan berbagai faktor individu, seperti usia, jenis kelamin, obesitas, dan penyakit penyerta, dapat mempengaruhi waktu yang dibutuhkan pasien untuk sadar kembali (Febrienka et al., 2018). Tahapan-tahapan pulih sadar yang tertunda bisa dipengaruhi oleh usia pasien yang mengalami penurunan pendengaran, usia lanjut dengan penyakit penyerta, obat, pembedahan, metabolik dan kelainan neurologis (Aini, 2019).

Fakta bahwa dibutuhkan waktu lebih lama untuk pasien mendapatkan kembali kesadaran jika usia mereka semakin tua (Rosadi et al., 2022). Usia yang lebih tua merupakan faktor risiko yang signifikan untuk pemulihan yang tertunda dikarenakan perubahan fisiologis pada lansia akibat metabolisme obat yang diperpanjang (Baneerje et al., 2018). Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa ada hubungan faktor usia terhadap percepatan pulih sadar pasien pasca tindakan anestesi umum dikarenakan perubahan fisiologis pada lansia akibat metabolisme obat yang diperpanjang menyebabkan pemulihan yang tertunda (Kindangen et al., 2022).

Tingkat keparahan gangguan sistemik yang dialami pasien akan semakin besar jika status fisik sebelum anestesi lebih tinggi menurut kriteria *American Society of Anesthesiologists* (ASA). Akibatnya organ tubuh akan bereaksi lebih

lambat terhadap obat anestesi sehingga menyebabkan waktu pemulihan pasien menjadi lebih lama (Rosadi et al., 2022). Semakin baik kondisi fisik pasien sebelum anestesi umum, semakin cepat pasien pulih setelah operasi (Sommeng, 2019). Studi menunjukkan bahwa pasien dengan kriteria status fisik ASA I, ASA II, dan ASA III berbeda dalam waktu untuk sadar kembali. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kondisi fisik ASA dan waktu yang dibutuhkan pasien untuk sadar kembali setelah dilakukan *general anesthesia* (Azizah & Yomanovanka, 2022).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSUD Bangil terdapat kasus kejadian (78%) memiliki indeks massa tubuh dan waktu pulih sadar normal, dengan 29 responden dan sebagian kecil (8%) mengalami waktu pulih sadar yang lambat dengan 3 responden memiliki indeks massa tubuh gemuk berat (Azmi et al., 2019). Semakin tinggi IMT pasien, semakin lama pasien sadar kembali di ruang pemulihan (Olfah et al., 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya adalah indeks massa tubuh (IMT). Pasien dapat kembali sadar karena peningkatan lemak tubuh berarti obat anestesi yang bersifat larut dalam lemak menjadi lebih efektif (Widiasih et al., 2023).

Pasien yang menjalani operasi dan anestesi untuk jangka waktu yang lama mempengaruhi pemanjangan waktu pulih sadar serta memiliki dampak yang signifikan, terutama pada masa pulih sadar pasca pembedahan dengan anestesi umum (Pratama, 2021). Lama tindakan operasi dan anestesi berpotensi memiliki dampak terhadap waktu pemulihan khususnya obat anestesi dengan konsentrasi yang lebih tinggi (Steelman et al., 2017). Penelitian sebelumnya menjelaskan

bahwa operasi sedang dan berat dengan durasi anestesi lebih dari 60 menit memiliki pengaruh terhadap pemulihan kesadaran yang lebih lama (Rosadi et al., 2022).

Pemulihan kesadaran pasien setelah anestesi umum harus dilakukan secara bertahap dan terkendali di ruang pemulihan dengan tujuan untuk mengembalikan kesadaran pasien yang maksimal tanpa adanya komplikasi, mempertahankan hemodinamik, kebutuhan oksigen, dan mendorong penyembuhan yang cepat (Olfah et al., 2019). Dengan demikian perawat yang bertugas di ruang pemulihan seharusnya melakukan *monitoring* secara berkala setiap 5 menit pada pasien post operasi dengan *general anesthesia* sehingga dapat mencegah timbulnya suatu masalah atau dampak yang terjadi jika pasien mengalami pemanjangan waktu pulih sadar.

Sampai sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian spesifik yang meneliti tentang faktor dominan yang mempengaruhi waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia*. Apabila faktor dominan itu dapat diketahui secara pasti maka hal tersebut dapat menduga penyebab tertundanya waktu pulih sadar pasien pasca *general anesthesia*. Berdasarkan uraian tersebut peneliti termotivasi ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor yang mempengaruhi waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia* di *Recovery Room* Rumah Sakit IHC Lavalette Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor yang mempengaruhi waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia* di *Recovery Room* Rumah Sakit IHC Lavalette Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor yang mempengaruhi waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia* di *Recovery Room* Rumah Sakit IHC Lavalette Kota Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan faktor usia dengan waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia*
2. Menganalisis hubungan faktor status fisik ASA dengan waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia*
3. Menganalisis hubungan faktor Indeks Massa Tubuh (IMT) pre operasi dengan waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia*
4. Menganalisis hubungan faktor lama operasi dengan waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia*
5. Menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi ilmiah dan diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema tentang analisis faktor yang mempengaruhi waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit IHC Lavalette

Memberikan pengetahuan bagi petugas kesehatan khususnya perawat yang bertugas di *recovery room* agar dapat memahami terkait faktor yang mempengaruhi waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia*.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

Memberikan tambahan untuk institusi pendidikan, terutama untuk mahasiswa sebagai sumber penelitian lanjutan terkait faktor yang mempengaruhi waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia*

3. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam menerapkan riset keperawatan dalam konteks pelayanan keperawatan, terutama penelitian tentang analisis faktor yang mempengaruhi waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general anesthesia*.